**JUDUL :POLA ASUH ORANG TUA DALAMPERILAKU SOSIAL ANAK DITAMAN KANAK-KANAK ISLAM AL-AZHAR34 MAKASSAR**

1. **PENDAHULUAN**
2. **Konteks Penelitian**

Usia Prasekolah adalah usia yang rentang bagi anak-anak, demikian juga bagi orang tua, telah timbul perubahan besar dalam ciri-ciri masa kanak-kanak selama satu atau dasawarsa terakhir. suatu perubahan yang membuat anak-anak lebih sulit mempelajari hal-hal mendasar tentang hati manusia dan suatu perubahan yang lebih membebani orang tua yang biasanyaharus menyampaikan hal ini kepada anak-anak yang mereka kasihi. Orang tua harus lebih cerdik dalam mengajar anak-anak mereka masalah sosial yang mendasar.

Seperti kita ketahui, lingkungan yang paling dekat dengan anak dan tempat dimana berinteraksi pertama kali adalah lingkungan keluarga yang memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.Pembentukan pribadi anak diperoleh melalui sosialisasi dalam keluarga terutama perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan sosial para anggotanya (terutama anak).Kebahagiaan itu diperoleh, apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik.Terutama dari segi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Pola asuh orang tua terutama pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri terutama pada perilaku sosial. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkapkan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak kearah yang positif.

Berdasarkan survey dan pengamatan yang mendalam pada anak didik di TK Islam Al-Azhar 34 Makassar.Penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, penulis akan membahas suatu permasalahan yang berjudul pola asuh orang tua terhadap pembentukan perilaku sosial anak.

1. **Fokus Penelitian**

Latar belakang di atas, maka permasalahan yang akandikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagaiberikut:Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Azhar 34 Makassar Sulawesi Selatan ?

1. **Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari rumusan masalah.maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:Untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Azhar 34 Makassar Sulawesi Selatan.

1. **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam:

* 1. Manfaat Teoritis
     1. Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi dan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan guru taman kanak-kanak.
     2. Bagi peneliti, sebagai bahan banding atau bahan referensi terhadap penelitian yang mengkaji permasalahan yang sama.
  2. Manfaat Praktis:
     1. Bagi guru diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian inisebagai landasan dalam memberikan tindakan bagi anak didik ditaman kanak-kanak. Bagi orang tua sebagai bahan masukan untuk memberikanketeladanan terhadap anaknya sehingga tumbuh danberkembang menjadi anak yang berguna.
     2. Bagi anak didik sebagai bahan masukan dalam meningkatkankepribadian dan karakter baik di sekolah maupun di rumah.

1. **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**
2. **Tinjauan Pustaka**
3. **Pola Asuh orang Tua**
4. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal anak dalam menumbuhkan eksistensi kediriannya.keluarga akan memberi kontribusi yang sangat dominan terhadap pembentukan karakter anak, yang meliputi Kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spritual. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak.

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak.Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra putrinya.Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya.Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya.Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola asuh tertentu.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu kewaktu.Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif.

Menurut QS Al-Baqoroh : 220 bahwa :

Pola Asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik ,menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik – baiknya.

Menurut Theresia Indira Shanti(2008: 56) menyatakan bahwa :

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak,yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak,termasuk cara penerapan aturan,mengajarkan nilai / norma,memberikan perhatian dan kasih sayangserta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya."

Menurut Hurlock (Syamsu Yusuf LN, 2002: 35)bahwa :

pola perilaku orang tua dalam membimbing anak dapat terbentuk (1) terlalu melindungi (overprotective); (2) pembolehan (permissiveness); (3) penolakan (rejection); (4) penerimaan (acceptance); (5) dominasi (domination); (6) penyerahan (submission); (7) terlalu disiplin (overdiscipline).

Penjelasan pola prilaku orang tua dalam membimbing anak tersebut dapat dicermati pada uraian sebagai berikut:

1. Terlalu melindungi *(overprotective)*

Terlalu melindungi (overprotective) adalah sikap orang tua yang terlalu memberikan perlindungan kepada anak sehingga anak terbatasi.Atau perlindungan itu diberikan secara berlebihan yang menyebabkan anak terhambat perkembangannya. Dampak negatif yang ditimbulkan dari orang tua yang bersifat over-protective adalah:

1. Anak tidak berani melakukan apapun, kecuali dia mendapat izin dari orang tuanya.
2. Kecenderungan anak menjadi sangat pasif danmenjadi merasa takut yang berlebihan.

Tanda-tanda dini bahwa anak itu sudah mendapat perlindungan yang berlebihan adalah:

1. Kalau mereka tumbuh makin besar tetapi justru tumbuh semakin pasif, semakin penakut, sering melakukan aktifitas secara sembunyi-sembunyi.
2. Anak-anak mengabaikan larangan karena mereka sudah bosan dengan larangan-larangan dan anak-anak meski tanpa seizin kita mereka melakukan sesuatu di luar pengetahuan kita.
3. Misalnyaanak-anak seusianyasudahbisamelakukan sesuatu tetapi mereka belum bisa.
4. Pembolehan *(permissiveness)*

Pembolehan (permissiveness) adalah sikap orang tua yang selalu memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha kepada anak sehingga anak dapat menerima gagasan tersebut.

Dampak perilaku orang tua yang ditimbulkan dari sifat pembolehan (permissiveness) adalah:

1. Orang tua dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk berfikir.
2. Orang tua dapat menerima pendapat anak.
3. Orang tua dapat membuat anak lebih diterima dan merasa kuat.
4. Orang tua dapat memberikan toleransi dan memahami kelemahan anak.
5. Orang tua cenderung lebih suka memberi yangdiminta anak daripada menerima.

Dampak positif yang diterima oleh anak dari sifat pembolehan (permissiveness) adalah:

1. Anak pandai mencari jalan keluar
2. Anak dapat bekerjasama
3. Anak dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya

Dampak negatif yang diterima oleh anak dari sifat pembolehan (permissiveness) adalah:

1. Anak selalu menuntut apa yang telah dijanjikan
2. Jika anak tersebut melakukan sesuatu selalutidak sabaran
3. Penolakan *(rejection)*

Penolakan (rejection) adalah salah sifat orang tuayang selalu menolak segala sesuatu yang diinginkanolehanakataukebalikandarisifatpenolakan(permissiveness).

Dampakyangditimbulkanolehsifatpenolakan(rejection) yang dilakukan oleh orang tua adalah:

1. Orang tua selalu bersikap masa bodoh kepada anak.
2. Peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua bersifat kaku.
3. Orang tua kurang memperdulikan kesejahteraan anak.
4. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak.

Dampak yang ditimbulkan dari sifat penolakan (rejection) terhadap anak adalah:

1. Anak mudah marah, gelisah, tidak patuh, suka bertengkar dan nakal atau disebut juga agresif.
2. Anak tidak dapat mengerjakan tugas, pemalu suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan Penakut.
3. Anak sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya (sulit bergaul).
4. Kalau ditanya sesuatu anak tersebut hanya terdiam.
5. Jikaterjadipertengkarandenganteman sebayanya anak tersebut besifat sadis terhadap temannya.
6. Penerimaan *(acceptance)*

Sifat penerima (acceptance) adalah sifat yang selalu menerima apa yang telah diberikan oleh anakkepada orang tuanya dan juga memberi apa yangdi inginkan anaknya dengan batasan tertentu.Dampakperilakuorangtuadari sifat penerima (acceptance) adalah:

1. Orang tua selalu memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus pada anak.
2. Menempatkan anak pada posisi yang penting di dalam rumah.
3. Mengebangkan hubungan yang hangat dengan anak.
4. Bersikap respek terhadap anak.
5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya.
6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.

Menumbuhkan dari sifat penerima (acceptance) terhadap anak adalah:

1. Anak selalu mau bekerjasama.
2. Bersahabat dengan siapapun.
3. Loyalitas.
4. Emosi anak selalu stabil.
5. Ceria dan selalu bersikap optimis.
6. Mau menerima tanggungjawab.
7. Jujur.
8. Dapat dipercaya.
9. Memiliki perencanaan yang baik dimasa depan.
10. Bersikap realistik (memahami kelebihan dan kekurangan secara obyektif).
11. Dominasi*(domination)*

Dominasi (domination) adalah sikap orang tua yang menginginkan anak selalu menuruti kemauan orang tua tanpa harus memikirkan kepentingan anak. Dampak yang ditimbulkan dari sifat dominasi (domination) terhadap anak adalah:

1. Bersikap sopan dan sangat hati-hati
2. Pemalu, penurut, dan mudah bingung
3. Tidak dapat bekerjasama
4. Submission*(penyerahan)*

Submission (penyerahan) adalah sikap orang tua yang memberikan apa yang diinginkan oleh anak tanpa memperhitungkan sebab akibat yang ditimbulkan. Dampak perilaku orang tua dari sifat submission (penyerahan) adalah:

1. Selalu memberi sesuatu yang diminta anak.
2. Membiarkananakberperilakusemaunyasendiri.

Dampakyangditimbulkandarisifatdominasi (domination) terhadap anak adalah:

1. Tidak patuh
2. Tidak bertanggung jawab
3. Agresif dan teledor
4. Bersikap otoriter
5. Terlalu percaya diri
6. Punitiveness/Overdiscipline *(terlalu disiplin)*

Punitiveness/Overdiscipline (terlalu disiplin) adalah sikap orang tua yang menanamkan disiplin tinggi kepada anak sehingga anak tidak berdaya melawan disiplin tersebut.Dampak perilaku orang tua dari Punitiveness/Overdiscipline (terlalu disiplin) adalah:

* 1. Mudah memberikan hukuman.
  2. Menanamkan kedisiplinan sangat keras.

Dampak yang ditimbulkan dari sifat dominasi (domination) terhadap anak adalah:

* 1. Impulsif.
  2. Tidak dapat mengambil keputusan.
  3. Agresif dan teledor.
  4. Nakal.
  5. Sikap bermusuhan atau agresif.

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak mereka, mereka ingin memiliki banyak sahabat, berprestasi di sekolah, bertanggung jawab, jujur, menyenangkan, baik hati, mempunyai citra dari positif, dan bahagia untuk mewujudkan harapan itu. Orang tua berusaha melakukan sesuatu dengan cara terbaik yang mereka ketahui.

Sayangnya pola asuh yang diterapkan orang tua tak selamanya efektif.Malah terkadang dampaknya bagi anak bukannya baik tapi buruk. Misalnya pola asuh yang terlalu overprotektif atau memanjakan anak tentu menyebabkan anak menjadi tidak kreatif atau jadi selalu tergantung pada orang lain. Makanya perlu berhati-hati menerapkan pola asuh.Perlu diingat pula pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak, baik dalam potensi sosial, psikomotorik, dan kemampuan efektifnya.

Menurut Gunarsa (1996: 105) bahwa : "Pola asuh merupakan cara orang tua untuk bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif”'.

Mengacu pada pendapat diatas, maka pola asuh merupakan intekasi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untukmencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri sehubungan dengan perkembangan perilaku sosial yang dikemukakan oleh Shochib (2000: 15)adalah :

Upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan : (1) lingkungan fisik; (2) lingkungan sosial internal dan eksternal; (3) pendidikan internal dan eksternal; (4) dialog dengan anak-anaknya; (5) suasana psikologi; (6) sosial budaya;(7) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak; (8) kontrol terhadap perilaku anak-anak; dan (9) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku dan yang diupayakankepadaanak-anak"

Masalah yang selalu di keluhkan orang tua tentang anak mereka seakan-akan tidak pernah berakhir.Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda menyimpang. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua.Menurut Al-Istambuli (2002: 57) bahwa:

kecemasan orang tua disebabkan oleh timbulnya perubahan negatif anak yang dapat merugikan masa depannya" kekhawatiran orang tua ini cukup beralasan sebab anak kemungkinan akan berbuat apa saja tanpa berpikir resiko yang akan ditanggungnya. Biasanya penyesalan baru datang setelah anak menanggung segala resiko atas perbuatannya. Keadaaniniakan mengancam masa depannya.

Menurut Prayitno (2004: 106)bahwa :

“….sumber-sumber permasalahan pada diri siswa banyak terletak diluar sekolah". Hal ini disebabkan oleh anak lebih lama berada di rumah daripada di sekolah.Karena anak lebih lama berada di rumah, orang tualah yang selalu mendidik dan mengasuh anak tersebut.”

Riyanto (2002: 84)”Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuannya saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan anak”.Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpuh pada peserta didik.Artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan.Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Menurut Clemes (2001: 89) bahwa terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindingan, dukungan dan asuhan dari orang tuadalam segala hal aspek kehidupan.Selain itu, anak yang menjadi "masalah" kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Dari beberapa pengertian maka yang dimaksud pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama - sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan.Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan memperburuk perilaku anak. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua.Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya.Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

1. Landasan Pola Asuh

Semenjak bayi masih dalam kandungan hingga dewasa, interaksi yang harmonis antaraayah, ibu, dan anak maupun anggota keluarga yang lain merupakan faktor yang amat penting. Menurut M.Nasir Ali (1975: 78) “Pada interaksi tersebut ada rasa cinta kasih dalam anggota keluarga, cinta kasih dijadikan dasar dalam mambina anak, cinta menjadi dasar-dasar pendidikan kemanusiaan”.Tim PKK Pusat (1992: 25) menyatakan bahwa hal-hal yang manjadi landasan pola asuh yaitu :

1. Berperilaku dengan landasan kasih sayang penuh pengertian di dalam keluarga.
2. Keyakinan adanya Tuhan YME harus ditanamkan dalam diri anak sesuai dengan perkembangannya.
3. Keyakinan adanya Tuhan YME diwujudkan dengan membiasakan anak untuk melakukan ibadah dalam sehari-hari.

Dalam menanamkan atau memasukkan sikap perilaku dan nilai-nilai senangtiasa berdasarkan pada ajaran, ramah tamah, berbakti, hormat terhadap orang tua dan anggota keluarga yang lain, dapat menilai yang baik buruk dan yang salah

1. Jenis-Jenis Pola

Menurut Ali Nugraha, dkk (2008: 33) menyatakan ada tiga pola asuh yang digunakan orang tua untuk mendisiplinkan anak yaitu: pola asuh otoriter, pola

asuh permisif, pola asuh demokratis.

Berikut ini akan dijelaskan pola asuh orang tua untuk mendisiplinkan anak adalah sebagai berikut:

* 1. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harusdituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Secara umum dalam pola otoriter pola asuh anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat sebuah peraturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar dengan tehnik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/ selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada diluarrumah, benci orang tua, dan lain-lain.Namun dibalik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalani hidup.

Secara umum dalam pola asuh otoriter orang tua sangat menanamkan disiplin dan menentukan prestasi tinggi pada anaknya.Hanya sayang orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat sekaligus menomorduakan kebutuhan anak.Sementara itu pola asuh otoriter muncul bila orang tua menerapkan kendali yang tinggi pada anak.la pun menuntut prestasi tinggi, tapi dibarengi sikap demokratis dan kasih sayang yang tinggi pula. Pola asuh model ini kuat dalam kontrol dan pengawasan, tetapi tetap memberi tempat bagi pendapat anak.Pola otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut.

Sikap-sikap otoriter dariorang tua membuat anak merasakandunia inimemusuhinyadananakakanberperilaku sesuai dengan itu. Anak yang diperlakukan dengan disiplin ketat atau disertai hukuman keras akan "berbuat dibawah dibawah tanah" agresif terhadap anak-anak lain atau adik-adiknya. Pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi orang yang matang dan dewasa secara sosial.Sehingga apapun jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai hal tersebut.Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasakan tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak menipu menyelesaikan masalah (kemampuan problem yang buruk) begitu juga kemampuan komunikasinya yang buruk. Keterbukaan di lingkungan bisa menumbuhkan anak-anak untuk berkomunikasi. Mereka terlatih untuk bisa menerima dan mendengarkan orang lain, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, kepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

* 1. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif, yang mana anak dibiarkan semuanya tanpa ada aturan. Biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar memberikan kesempatanpada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya mereka cendrung tidak menegur atau memperingati anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering sekali disukai oleh anak.

Dampak dari pola asuh permisif. Akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, kurang matang secara sosial dan juga kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah dan sering bolos. Pendapat Sasino (2009: 158) tentang pola asuh permisif yang berlebihan menyatakan bahwa :

Dalam keluarga tidak ada peraturan-peraturan dan batasan apabila disiplin terlalu longgar anak akan merasa bingung dan kurang aman. Akibat dari pengalaman yang terbatas dan kehidupan mental masih belum matang, mereka sulit membuat keputusan tentang perilaku manaa yang sesuai dengan harapan sosial, mereka tidak tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.Sebagai basil dari itu mereka cendrung untuk jadi ketakutan, gelisah dan sangat agresif."

* 1. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya padarasio atau pemikiran-pemikiran.Orang tua tipe ini bersikap realistikterhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat.

Ciri-ciri dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

(1)Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah;(2) Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak; (3) Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya secara musyawarah, juga dihadapi dengan tenang,wajar dan terbuka; (4) Hubungan antara keluarga saling menghormati: pergaulanantara ibu dan ayah juga saling menghormati,demikian pula orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang; (5) Ada komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orang tuanya dan orang tua mempertimbangkan; (6) Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar.

1. **Perilaku Sosial Anak Didik**
   1. **Pengertian Perilaku sosial**

Menurut Hurlock (1998: 120) “Perilaku sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya”. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan perilaku sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan.

Sebagai mahluk sosial manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup nya dan perkembangan anak pada dasarnya bergantung kepada kemampuannya berinteraksi dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang tidak dapat di lepaskan dari proses sosialisasi.

Perilaku sosial usia pra sekolah berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tunuttan sosial, menurut Hurlock (Moesono, 1993: 22), bahwa kemampuan anak menyesuaikan diri dalam lingkungan kanak-kanak memerlukan tiga proses yaitu:

1. Belajar berprilaku yang dapat diterima secara sosial untuk dapat diterima di kelasnya, anak tidak hanya harus berperilaku yang dapat di terima dalam kelompoknya.
2. Memainkan peran sosial yang dapat diterim, setiap kelompok mepunyai pola kebiasaan yang ditentukan seksama oleh para angotanya dan dituntut untuk dipenuhi.
3. Perkembangan sosial untuk bergaul dengan baik, anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial, jika anak dapat melakukan jelas dapat berhasil dalam penyesuaian tempat mereka menggembangkan diri.

Pentingnya perilaku sosial anak untuk membangun perilaku dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat di mana anak itu berada.Perilaku sosial itu adalah sesuatu yang dipelajari bukan hanya hasil dari kematangan saja, jadi perkembangan sosial seseorang anak diperoleh dari faktor kesempatan belajar.

Perilaku sosial diperoleh dari berbagai respon yang diberikan oleh tatanan sosial yang sehat dan sasaran yang memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan konsep diri yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan belajar secara formal, sementara itu, kegiatan bermain juga mempunyai fungsi dalam mengembangkan aspek sosial.

Berdasarkan pendapat Hurlock dapat diketahui proses mengenai tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak serta belajar mengendalikan diri dinamakan proses sosialisasi manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkunagan yang dapat dibedakan, lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Perilaku sosial, yaitu kesanggupan menghadapi tuntutan dan tanggung jawab secara sosial, sesuai umur dan harapan lingkungan dan kebudayaannya.Perilaku adalah tindakan atau aksi yang mengubah hubungan antara organisme dan lingkungannya.Perilaku dapat terjadi sebagai akibat stimulus dari luar.Haryoko (1997: 45) “Reseptor diperlukan untuk mendeteksi stimulus, saraf diperlukan untuk mengkoordinasikan responan efektor untuk melaksanakan aksi, dan perilaku dapat pula terjadi sebagai stimulus dari dalam.Stimulus dari dalam, misalnya rasa lapar, memberikan motivasi akan aksi yang akan diambil bila makanan benar-benarterlihat atau tercium”.

Menurut Hurlock (Syamsu Yusuf LN, 2002: 85)bahwa :

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sozialized) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling terkait sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu.

Syamsu Yusuf LN (2002 : 98) menyatakan bahwa :

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi ;melebarkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Sunarto dan Hartono (1999: 105) menyatakan bahwa:

Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan.Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan atas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana.Semakin dewasa dan bertambah umur.kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri. mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

* 1. **Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Sosial**

Menurut Shochib (2000: 52) “Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan dalambentuk-bentukinteraksisosial diantarannya:

1. Pembangkangan *(Negativisme)*

Bentuk tingkah laku melawan.tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi

terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mulaimuncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun dan mulai menurun pada usia empat hingga enam tahun.

Sikap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap dependent menuju kearah independent.

1. Agresi*(Agression)*

Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal).Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti ; mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka egretifitas anak akan semakin meningkat.

1. Berselisih *(Bertengkar)*

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.

1. Menggoda *(Teasing)*

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan

serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang rnenimbulkan marah pada orang yang digodanya.

1. Persaingan *(Rivaly)*

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu di dorong oleh orang

lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun. yaitu persaingan prestice dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.

1. Kerja sama *(Cooperation)*

Yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik.

1. Tingkah laku berkuasa *(Ascendant behavior)*

Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud darisikap ini adalah ; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

1. Mementingkan diri sendiri *(selffishness)*

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya

1. Simpati*(Sympaty)*

Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

Hurlock (1998: 239) berpendapat bahwa :

Ada beberapa perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak yang merupakan bentuk-bentuk pperilaku sosial anak adalah kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan

Adapun penjelasan sebagai berikut:

1. Kerjasama

Anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka empat tahun. semakin cepat kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini. semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya

1. Persaingan

Persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, dapat mengakibaan timbulnya sosialisasi yang buruk yang dialami anak.

1. Kemurahan hati

Kemurahan hati, terlihat pada kesediaan kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial

1. Hasrat akan penerimaan sosial

Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

1. Simpati

Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita.Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

1. Empati

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini dapat berkembang pada anak jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

1. Ketergantungan

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak akan berusaha menunjukkan perilaku sosial yang dapat diterima agar dapat memenuhi keinginannya.

1. Sikap ramah

Anak kecil memperlihaan sikap ramah melalui kesediaannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

1. Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Anak kecil memperlihaan sikap ramah melalui kesediaannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

1. Meniru

Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anakanak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatlam penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

1. Perilaku kelekatan *(attachment behavior)*

Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Menurut Petmonodewo (1995: 29) ada beberpa karakteristik perilaku sosial pada anak usia prasekolah diantaranya:

* 1. Pada umumnya anak pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat akan tetapi sahabat ini cepat berganti. mereka pada umumnya dapat menyesuaikan diri secara sosial sahabat yang dipilih biasanya dari jenis kelamin yang sama. kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dan jenis kelamin berbeda.
  2. Kelompok bermainnya cendrung kelompok kecil tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
  3. Anak yang lebih seringkali mengamati anak yang lebih besar
  4. Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender, anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, koperatif dan konstruktif, sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain soliter konstruktif, pararel, dan solitaire dan asosiatif dramatis.
  5. Perselisihan sering terjadi akan tetapi, sebentar kemudian mereka berbaikan kembali anak laki-laki banyak melakukan tindakan agresif dan menantang.

Setelah masuk taman kanak-kanak pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin telah berkembang, anak-laki-laki lebih senang bermain di luar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif. sedangkan anak perempuan lebih suks bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.

* 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak**

Menurut Petmonodewo (1995: 23), Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu “keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan dan kapasitas mental: emosi dan intelegensi”. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasianak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

1. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

1. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan social banyak dipengaruhi oleh kondisi social ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan

kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikanwarna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

1. Kapasitas Mental: Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti

kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Perilaku sosial adalah cerminan kepribadian seseorang yang berdampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain. Perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial kemandirian dan konsep dirinya.

Perilaku anak usia dini adalah merupakan masa pembentukan yang disebabkan oleh faktor genetika dan faktor lingkungan yang mana faktor lingkungan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak sebab anak pada masa pembentukan dan perkembangan bersifat imitative atau peniru, apa yang dilihat, rasakan dari lingkungannya akan diikuti, baik buruk, sala-benar pantas dan tidak pantas anak masih belajar coba ralat berperilaku yang dapat diterima lingkungannya.

* 1. **Perilaku sosial anak berdasarkan tahap usia perkembangan**

Tahap usia perkembangan perilaku sosial menurut Shochib (2000: 34) sebagai berikut:

* + 1. Pasca-Lahir

Anak lebih suka ditinggalkan tanpa digangu, merasa senang waktu berkontak erat dengan tubuh ibu. Menangis keras apabila merasa tidak enak.

* + 1. Satu bulan samapi tiga bulan

Merasakan kehadiran ibu dengan memandang kearah nya apabila ibu mendekati, selalu mengamati setiap gerakan orang yang berada di dekatnya.

* + 1. Enam Bulan

Penuh terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi disekitarnya.

* + 1. Sembilan bulan sampai dua belas bulan

Mengerti kata tidak, melambaikan tangan, bertepuk tangan atau menggoyangkan tangan mengikuti nyanyian.

* + 1. Delapan belas bulan samapi dua puluh satu bulan

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bbantuan, perhatian dan kasih saying, mengerti apa yang dikatakan kepada dirinya dan mengulangi kata yang diucapkan orang dewasa.

* + 1. Dua tahun sampai dua setengah tahun

Mempunyai minat yang besar dalam hal mengumpulkan kata-kata.Mulai banyak bertanya dan bisa menunjukkan ciri dan bagian anggota tubuh apabila ditanya.

* + 1. Tiga tahun sampai lima tahun

Berbicara bebas pada diri sendiri, orang lain bahkan mainannya, berbicara dengan lancar, bermain kelompok, anak kadang merasa puas apabila bermain sendiri untuk waktu yang lama dan mulai menyenangi kisah seseorang atau tokoh dalam film.

* 1. **Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak**

Baumrind 1971 (Thalib, 2005: 107)bahwa :

Ada beberapa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak diantaranya: 1) pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial anak; 2) pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial; 3) pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial anak.

Penjelasan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tersebut dapat dicermati pada uraian sebagai berikut:

1. Pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan sosial anak

(Hikmah & Ahmad, 2005: 124) menyatakan bahwa:

Anak-anak di bawah orang tua yang otoriter sering cemas terhadap perbandingan sosial, gagal melakukan inisiatif aktivitas, dan keterampilan komunikasi yang rendah. "hasil dari studi menunjukkan bahwa disiplin kaku dan kasar yang diterapkan pada anak usia dini terkait dengan sikap agresif atau jiwa menyerang terhadap orang lain pada anak.

(Hurlock, 1998: 167) menyatakan bahwa :

Sebagai akibat yang lebih luas dari sikap-sikap negatif tersebut, anak dalam pergaulan dengan teman tidak mendapatkan penerimaan sosial, sehingga memiliki pola kepribadian yang egoisentris, terpaku pada diri sendiri dan tumbuh ke dalam.

Untuk mengatasi rasa keterasingannya (karena tidak diterima secara sosial) dalam pergaulan anak akan menunjukkan sikap agresif seperti melakukan serangan hebat, memukul orang lain, mendorong dan menarik. Dia berusaha untuk mendapatkan tangggung jawab dengan menggantungkan diri pada orang dewasa atau dengan melarikan diri.Dia mengabaikan tugas yang dibebankan kepadanya, menolak untuk mengikuti aturan orang lain, dan gagal menyesuaikandiri terhadap kebiasaan keluarga, prasekolah atau kelompok bermain.

Pendidikan anak yang dilakukan dengan bentuk yang keras dan kaku mengakibatkan perasaan tertekan, hancurnya kepribadian, dan tidak adanya pemberian kesempatan untuk mengungkapkan kepribadian, dan tidak adanya pemberian kesempatan untuk mengungkapkan kepribadian anak.Disinilah anak terbelenggu keinginan-keinginan dan pertentangannya atas dinamika yang berkembang.Sang anak hidup dengan jiwa yang gelisah dan hati yang sempit. Inilah hal-hal yang menyebabkan anak menggunakan kebohongan sebagai sarana, yang dengan jalan itu ia memperoleh tempat yang dianggap baik dan dikagumi bagi kedua orang tuanya. Dari tekanan sosial yang dirasakan menimbulkan banyaknya benih perkelahian adalah juga akibat tekanan dari orang tua.

Karena bersangkutan mendapat hukuman bila berbuat salah anak biasanya berbohong. Sang anak merasa ketakutan bila ia tidak melakukan sesuatu sesuai aturan/ kemauan kedua orang tuanya. Jadilah iaanak yang sering berbohong demi menunjukkan sesuatu yang diharapkan bagi orang tuanya.

Anak yang diasuh secara otoriter tidak mempunyai bakat menjadi pemimpin dalam kelompok pergaulannya.Ini disebabkan karena pola asuh yang tidak menjalin komunikasi yang baik terhadap anak-anaknya. Hubungan orang tua anak begitu jauh sehingga satu sama lainnya serasa orang asing. Tidak ada kehangatan, pujian, semangat dari orang tua.Pola ini kemudian dibawah keluar rumah dalam pergaulannya dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Begitu besarnya dampak negatif psikologi yang dialami oleh anak dalam pengasuhan otoriter ini yang mana akan berdampak pula terhadap kemampuan sosial anak. Anak yang sering cemas, tegang dan takut dalam pergaulannya dengan temannya akan merasa seperti itu pula, sehingga ia kaku dalam pergaulan dan tidak menyenangkan bagi teman-teman sebaya nya. Hal ini mengakibatkan penolakan sosial dalam kelompok teman-teman sebaya nya.

Sang anak juga tumbuh menjadi pribadi yang sangat tinggi ketergantungannya pada orang lain. iatidak bisa mengambil keputusan atas sesuatu yang ia hadapi disebabkan oleh kekhawatiran-kekhawatiran nya akan keputusannya yang salah di mata orang lam. beranjak ketingkat usia remaja maka akan sangat mempengaruhi prestasi akademis nya. Di sekolah ia menunjukkan kinerja yang buruk dan bahkan mengalami kegagalan dalam karier mereka kelak.

Dari paparan di atas jelas bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Oleh sebab itu kesalahan-kesalahan pola asuh yang salah terhadap perkembangan sosial anak dapat dijelaskan sebagai berikut: Menurut Mengawangi, 2003 (Latifah: 2011: 57) menyatakan bahwa :

a) kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik; b) kurangnya meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya; c) bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengucilkan anak dan berkata-kata kasar; d) bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit dan memberikan hukuman badan lainnya; e) terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh di atas, akanmenghasilkan anak-anakyangmempunyaikepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi yang rendah.

1. Pengaruh pola asuh orang tua permisif terhadap perkembangan sosial anak

Pola pengasuhan ini cendrung balk dalam keahlian sosialnya dalam artian mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mudah dalam pergaulan namun ia bukan pribadi-pribadi yang menyenangkan karena tidak adanya pengetahuan akan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain tingkat kecerdasan sosial mereka sangat rendah.

Pola pengasuhan orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.Para orang tua memperlihatkan sikap acuh tak acuh terhadap anak-anaknya di mana orang tua tidak menjalin kedekatan emosi dalam kehidupan anak-anak mereka.Anak-anak yang memiliki orang tua seperti ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek yang dalam kehidupan orang tua adalah lebih penting dari pada memperhatikan anak-anak sehingga dampaknyamereka tidak memiliki kompetensi sosial, mereka menunjukkan lemah dalam pengendalian diri dan tidak punya kemandirian yang baik.

1. Pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap perkembangan sosial anak

Anak yang diasuh dengan pola demokratis akan mendapat kasih sayang

dari kedua orang tuanya baik secara fisik maupun secara verbal. Secara fisik diperlihatkan orang tua dengan kecupan, belaian di kepala dan pelukan.Sedangkan secara verbal diperlihatkan dengan kata-kata yang menyenangkan anak misalnya sayang dan dengan tetapan mata.Dengan keluarga yang hangat dan bahagia, anak akan merasa nyaman dan bahagia dalam keluarganya sehingga timbullah karakter anak yang baik. Pada anak usia taman kanak-kanak misalnya, dalam pergaulan dengan teman sebayanya akan menjadi anak yang mandiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh temannya, karena mereka mendapatkan motivasi yang kuat dari orang tuanya. Anak yang mudah dipengaruhi oleh orang lain karena mereka ingin di terima secara sosial. Menurut (Hurlock, 1998: 178) menyatakan bahwa:

Seseorang yang tidak mudah di pengaruhi berarti berpikir dan bertindak yang berlawanan dari saran orang lain. Walaupun menerima saran dari kelompok teman sebaya secara mutlak, anak yang lebih tua mulai memberontak terhadap orang dewasa dan bertindak yang berlawanan secara langsung.

Jelaslah bahwa anak yang diasuh secara demokratis dan sosial diterima dalam pergaulannya sehingga ia dengan kepercayaan dirinya tidak mudah di pengaruhi dan berani berpikir dan bertindak sesuai dengan keyakinan dan pengetahuannya. Dengan kemampuan anak untuk bergaul akan memudahkan anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Mereka mampu mengatasi tekanan atau serangan yang dilakukan oleh temannya.

Selain itu anakyang diasuh secara demokratis anak-anak disukai dalam pergaulannya karena mereka juga ramah dan kooperatif. Mereka dapat menyesuaikan diri tanpa menimbulkan kekacauan, mengikuti peraturan, menerima dengan senang apa yang terjadi dan memiliki hubungan yang baik dengan orang dewasa. Hal tersebut terjadi karena mereka merupakan pribadi-pribadi yang baik sebagai dampak dari pola pengasuhan yang demokratis dalam keluargamereka di mana nilai-nilai kebaikan tentang norrna-norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat sebagai hasil dari arahan dan panduan orang tua mereka.

Bahwa anak-anak yang memiliki keahlian sosial yang baik akan menjadi anak yang bersikap baik terhadap orang lain, membagikan apa yang mereka miliki, mau bergiliran dalam setiap permainan lain. Mereka mau memikul tanggung jawab, berpartisipasi, menikmati dan membuat perbandinganyang menyenangkan antara diri sendiri dan teman sebaya mereka. Menurut (Hurlock, 1998: 183) menyatakan bahwa:

Dengan sifat-sifat konstruktif seperti itu mereka mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menjadi pemimpin dalam komunitas pergaulannya.Mereka dipilih oleh teman-temannya karena dianggap mampu mengorganisir anak.Pola asuh yang demokratis selama masa perkembangan awal membuka peluang yang jauh lebih besar bagi terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan sifat kepemimpinan.

Bahwa dalam keluarga yang demokratis hubungan keluarga biasanya baik dan anak mengembangkan pola penyesuaian sosial yang efektif di rumah,kemudian mereka membawa pola tersebut keluar rumah sehingga mampu melakukan penyesuaian diri.

* 1. **Dampak pola asuh terhadap perkembangan sosial anak**

Reaves, 1999 (Thalib. 2005: 126) “Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya budaya, status sosial ekonomi, type keluarga dan pendidikan”. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

1. Budaya

Budaya mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak.Pengasuhan anak dan ciri khas tersebut bisa mempengaruhi kepribadian anak. Budaya Asia, berbeda dengan budaya Eropa dan Amerika dalam pengasuhan anak. Di Asia orang tua lebih mempunyai kekuasaan terhadap anak.Komunikasi antara orang tua anak kurang baik sehingga terdapat kesenjangan hubungan antara orang tua dan anak.Hubungan antara orang tua dan anak agak kaku dan tertutup. Anak umumnya tidak diberi kebebasan dan mengungkapkan hasrat atau pun keinginan-keinginannya, sehingga orang taulah yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh mereka.

Anak usia taman kanak-kanak bagi masyarakat Asia masih dianggap anak dibawah umur yang tidak tahu apa-apa sehingga mereka belum bisa diberi wewenang. atas dirinya sendiri, bahkan untuk menentukan apa yang mereka inginkan sekalipun. Selain itu orang tua dianggap sebagai sosok yang harus dihormati dan penentu segalanya.Oleh karena itu komunikasi berjalan kaku dan tidak terbuka.

Berbeda dengan di Eropa dan Amerika di mana komunikasi antara orang tua anak sangat terbuka, hubungan horizontal orang tua dan anak beradapadatingkat yang sama di mana anak mempunyaikebebasan yang tinggi dalam menentukan apa yang hendak mereka lakukan. Budaya mereka menganggap anak usia dini sebuah keluarga sehingga orang tua bisa menjadi sahabat yang baik bagi anak.Pada dasarnya budaya pengasuhan anak pada umumnya samasebagai bagian dari Negara Asia. Budaya yang menempatkan kedudukan orang tua lebih utama di atas anak-anak mereka (hubungan vertikal) telah menciptakan kekakuan komunikasi antar orang tua dan anak.Budaya sepertimempengaruhijugapola pengasuhan anak-anak merek.

Keanekaragaman budaya menimbulkan sejumlah isu yang terkait dengan keluarga seperti apakah peran ayah yang seharusnya di dalam keluarga, perluasan yang mendukung sistem yang didapat dalam keluarga dan bagaimana seharusnya anak itu di disiplin.

(Hikmah & Ahmad, 2005: 87) menyatakan bahwa :

Para peneliti menyatakan bahwa budaya-budaya pada umumnya telah ditemukan setelah beberapa abad, merupakan suatu kebenaran bahwa hanya pada akhir-akhir ini muncul di dunia barat khususnya, bahwa anak-anak dan remaja perkembangan sosialnya agar sehat paling efektif di kembangkan melalui cinta dan minimal pengendalian orang tua yang relatif longgar.

(Hadissubrata, 1997: 90) Di katakan bahwa :

Kita dapat mengambil seorang anak dari kebudayaan masyarakatnya, tetapi kita tidak dapat mengambil hubungan dari si anak.Ini berarti bahwa di dalam setiap kebudayaan anak-anak berada di bawah tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan oleh kebudayaannya.Oleh sebab itu kebudayaan kelompok masyarakat tempat orang tua si anak hidup menentukan pola dasar dari kepribadiannya.

Nilai-nilai budaya atau agama dicerminkan dalam pendidikan si anak, dan dengan cara ini nilai-nilai tersebut membekas dalam kepribadiannya, maka sebagaimana kebudayaan-kebudayaan berbeda satu sama lain demikian pula kepribadian-kepribadian yang ada dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut.

1. Status sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi juga turut andil dalam mempengaruhi pola

pengasuhan orang tua terhadap anak. Simbol status yang mempunyai pengaruh terhadap kepribadian anak-anak terutama pakaian sebab pakaian mencerminkan status mereka.Keluarga yang dapat memberikan pakaian dan barang-barang yang membuat gengsinya di mata kelompok teman tinggi, biasanya mengembangkan konsep diri yang lebih positif dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak dapat memberikan hal seperti itu.

Hal tersebut mempengaruhi terhadap penerimaan sosial dalam kelompok sang anak. Mereka merasa di tolak atau diasingkan dalam pergaulan sehingga timbul perasaan tidak senang terhadap orang tuanya bahkan menyalahkan orang tuanya karena orang tuaTidak memberikan simbol status yang di hargai oleh kelompok temannya. Menurut (Hadissubrata 1997: 105) menyatakan bahwa:

Penolakan sosial ini menjadikan anak benci apa yang di miliki oleh temannya .keadaan seperti ini bahkan bisa memicu anak untuk berbohong. Berbohong bahwa dia punya mainan yang banyak dan bagus. Hal ini agar anak bisa di terima di kelompoknya.Kondisi ini telah di sadari si anak agar dapat di terima secara sosial.

Faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi pola asuh terhadap anak. Dalam pola asuh yang di berikan orang tuanya yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dan orang tua dengan tingkat perekonomian menengah kebawah.

Orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas biasanya orang tua memanjakan anaknya. Adapun yang di inginkan oleh anak akan di pengaruhi orang tua. Segala kebutuhan anak dapat di pengaruhi dengan segala kekayaan yang di miliki oleh orang tua.Pengasuhan anak hanya sebatas dengan materi atau pemenuhan kebutuhan anak.

Anak yang terbiasa dengan pola asuh yang demikian, maka akan membentuk pribadi yang akan manja, serba menilai sesuatu dengan materi dan tidak menutup kemungkinan anak akan sombong dengan kekayaan yang dimilikinya orang tua serta kurang menghianati orang yang lebih rendah darinya.

Sedangkan pada orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Orang tuanya hanya dapat memenuhi kebutuhan anak yang benar-benar penting bagi anak.Perhatian dan kasih sayang orang tualah yang dapat diberikan.

Anak yang hidup dalam perekonomian menengah ke bawah terbiasa hidup dengan segala kekurangan yang dialami keluarga. Sehingga akan terbentuk kepribadian anak yang mandiri, mampu menyelesaikan permasalahan dan tidak mudah stres dalam menghadapi sesuatu permasalahan dan anak dapat menghargai usaha orang lain.

1. Type keluarga

Keluarga merupakan unsur yang paling penting dalam pengasuhan anak dan sangat berperan dalam mempengaruhi dan membentuk prilaku sosial anak.

Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang berbeda-beda.Sebagian anak tinggal di dalam keluarga yang rukun hingga dewasa bersama orang tuanya. Sehingga anak merasakan hal-hal positif, seperti kehangatan, cinta kasih, pengertian dan kerja sama. Sebagian lagi tinggal dalam keluarga miskin atau tidak mampu.Anak dalam keluarga seperti ini biasanya mengalami hal-hal negatif pengalaman sehari-hari dalam keluarganya, misalnyapengabdian dari orang tua, kata-kata kasar dan pemukulan.Hal negatif tersebut terbawa hingga dewasa dan membentuk kepribadian anak seperti itu.Sebagian anak lagi tinggal dalam keluarga yang ibunya bekerja diluar rumah dan anak tumbuh bersama dengan pembantu.Sebagian anak yang ibunya bekerja di siang hari penuh berada di tempat penitipan anak.Dan sebagian anak lagi tinggal di rumah bersama ibunya. Menurut (Fahkruddin, 2011: 91) menyatakan bahwa:

Adapun anak yang tinggal bersama orang tua mereka dalam keluarganya yang besar.Mereka mempunyaibanyak saudara.Urutan kelahiran dalam keluarga biasanya mempengaruhi perilaku sosial anak.Anak sulung biasanya lebih mandiri, mengayomi adik-adiknya. Namun bisa juga anak sulung menjadi pemberontak bila ia cemburu atau iri melihat kasih sayang yang lebih diberikan orang tuamereka terhadap saudara yang lebih kecil.

Oleh sebab itu perlu kiranya orang tua untuk bersikap adil dalam memberikan perhatian, perlakuan dan kasih sayang terhadap anak-anak mereka, sehingga tidak terjadi persaingan dan permusuhan antar saudara-saudara mereka. Bila persaingan dan permusuhan terjadi akan berdampak buruk terhadap perilaku sosial anak. Misalnya dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa sang anak akan berlaku memusuhi juga serta cendrung menjadi anak yang menjengkelkan.

Anak tunggal bila diasuh dengan pola pengasuhan yang benar kemungkinan besar akan membentuk kepribadian anak yang baik, anak tunggal lebih mandiri. Dewasa ini keluarga dipandang sebagai penentu utama apakah si anak tunggal akan berkembang menjadi lebih mandiri ataukah menjadi anak dengan watak manja, egoisentris, anti sosial, sensitif dan terlalu bergantung pada orang tuanya.Lebih jauh tentang pengaruh keluarga kecil atau keluarga besar terhadap perkembangan sosial anak yaitu:

(Hadissubrata 1997: 115) anak-anak keluarga kecil dan sedang sering di hinggapi persaingan dan cemburu terhadap tau sama lain, terlalu dilindungi dan curiga jangan-jangan orang tuanya pilih kasih, namun penyesuaian diri mereka lebih baik dan lebih bahagia dari pada anak-anak dari keluarga besar. Meskipun demikian anak-anak dari keluarga besar lebih kecil kemungkinannya mendapat gangguan emosi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga kecil.

Namun semuanya tergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam sebuah keluarga seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Anak-anak dari keluarga besar lebih kecil gangguanemosional nya namun bila kaka atau adik tidak memperlihatkan anak tersebut maka kemungkinan sang anak bisa mengalami gangguan emosional pula. Dengan demikian penyesuaian tak tergantung pada jumlah anggota keluarga itu sendiri, tetapi lebih pada jenis atau kualitas keluarganya. Menurut (Hikma & Ahmad, 2005: 135) menyatakan bahwa:

Ibu yang bekerja bisa berdampak positif terhadap perkembangan sosial anak, karena anak akan berlatih mandiri dan tidak tergantung pada orang tuanya. Di sini yang ditekankan bukan kualitas waktu pertemuan atau kebersamaan ibu dan anak tetapi kualitas waktu kebersamaan tersebut.

Banyak kasus anak dengan ibu bekerja lebih mampu beradaptasi dalam pergaulan dengan teman sebaya dan orang dewasa.Sebaliknya anak dengan ibu yang tidak bekerja cendrung lebih manja dan tidak mampu beradaptasi secara sosial disebabkan pemanjaan oleh orang tuanya yang sehari-harinya melakukan semua kebutuhan anaknya.

Di era globalisasi ini telah banyak menggeser peran ibu sebagai pengasuh bagi anak-anaknya.Ibu telah menunjukkan kemampuannya untuk bekerja di luar untuk mencari nafkah.Para ibu khususnya di kota-kota, banyak yang menggunakan sebagian besar hari-hari mereka untuk bekerja di kantor-kantor, pabrik-pabrik atau tempat pekerjaan lainnya guna mencari nafkah dan mereka terpisah dengan anak-anaknya, bahkan ketika masih bayi.Ini bertentangan dengan Panca Darma Wanita di mana disebutkan bahwa salah satu fungsi ibu adalah (Syafei, 2002: 43) sebagai pendidik anak yang utama dan pertama dalam keluarga.

Ini mengisyaratkan bahwa keberadaan seorang ibu begitu penting dan strategis dalam proses pendidikan anak, terutama pada saat permulaan di mana seoranganak harus memperoleh pendidikan bagi kepentingan pertumbuhan, perkembangan dan kedewasaan.

Apa yang diungkapkan oleh Syafei mengenai peran serta seorang ibu jelas bertentangan dengan Hikmah & Ahmad yang mengemukakan bahwa ibu yang bekerja diluar rumah bukan suatu masalah dan dapat memberi dampak negatif bagi anak yaitu terlatih nya kemandirian sang anak karena anak terbiasa melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan ibunya atau orang lain.

Dari pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa seberapa besar peran ibu yang dimainkan oleh orang tua di dalam membantu perkembangan kompetensi sosial anaknya itu terkait dengan jenis gaya pengasuhan yang dipraktikkannya di dalam pengasuhan anaknya itu.

1. Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua mempunyaipengaruhyang besarterhadappembentukankepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiapperkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengajar sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara atau pun dalam hal lain.

Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah.Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak.Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Bagaimana anaknya berkembang dan dalam tahap apa anak pada saat itu. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya dan cara mereka sendiri. Apa yang menurut mereka baik untuk anaknya. Anak dengan pola pengasuhan orang tua yang seperti ini akan membentuk suatu perilaku yang kurang baik.

1. **Kerangka pikir**

Mengasuh dan mendidik anak adalah kegiatan yang kompleks yang melibatkan banyak tindakan atau tingkah laku yang spesifik yang saling bekerja dalam mempengaruhi hasil perkembangan anak.Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, anak banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua.Peran orang tua itumemberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka sering kali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak.

Secara sistematis, pola pengasuhan dan dampaknya terhadap perilaku sosial anak dapat dilihat pada kerangka pikir sebagai

ORANG TUA

POLA PENGASUHAN

POLA ASUH PERMISSIVE

* Membiarkan
* Tidak menegur
* Sedikit bimbingan

POLA ASUH DEMOKRATIS

* Rasional
* Realistik
* Kebebasan
* Pendekatan

POLA ASUH OTORITER

* Memaksa
* Memerintah
* Menghukum

PERILAKU SOSIAL ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK

* Kerja sama
* Persaingan
* Kemurahan hati
* Hasrat akan penerimaan sosial
* Simpati
* Empati
* Ketergantungan
* Sikap ramah
* Sikap tidak mementingkan diri sendiri
* Meniru
* Perilaku kelekatan

1. **METODE PENELITIAN**
   * 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
        1. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana kita ketahui bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menggungkapkan gejala secara konseptual melalui pengumpulan data di mana penelitian itu sendiri sebagai instrumen kunci sehingga lebih ditonjolkan adalah proses dan makna (prespektif subjek) penelitian kualitatif bersifat deskripsi dan cendrung menggunakan analisa dengan pendekatan induktif.

* + - 1. Jenis penelitian

penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu). Lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari serta lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir, oleh karena itu urutan-urutan kegitan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan yang tujuan penelitiannya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

* + 1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

* + - 1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak usia dini yang dikembangkan oleh para ahli terdapat 3 macam pola yaitu pola otoriter, demokratif dan permisif.

* + - 1. Perilaku sosial anak

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi perilaku sosial anak terhadap kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan.

* + 1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap murid TK Islam Al-Azhar 34 Makassar beserta orang tuanya.Semua dilakukan di TK Islam Al-Azhar 34 Makassar.TK Islam Al-Azhar 34 Makassar terdapat di Jl. Aroepala Hertasning Baru Makassar Kecamatan Rappocini kelurahan Manggasa yang didirikan pada tahun 2007. TK Islam Al-Azhar 34 Makassar dipimpin oleh Erlina Maulidyah, S.IP dengan jumlah guru 25 orang dan jumlah anak didik 200 orang. TK Islam Al-Azhar 34 Makassar memiliki 8 kelas.

* + 1. **Sumber Data**

Populasi siswa di TK Islam Al-Azhar 34 Makassar berjumlah 200 orang. Namun penelitian ini di khususkan di kelas Daud yang berjumlah 25 orang anak dan menjadi sasaran penelitian ini adalah 3 orang tua anak didik yang mengasuh anaknya dengan pola asuh otoriter, 3 orang tua anak didik yang mengasuh anaknya dengan pola asuh demokratis, dan 3 orang tua anak didik yang mengasuh anaknya dengan pola permisif

* + 1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang seakurat mungkin mengenai yang akan dikaji penelitian menggunakan teknik yaitu:

* + - 1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan terhadap anak di TK Islam Al-Azhar 34 Makassar, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan perilaku sosial anak.

* + - 1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi dari orang tua anak didik kelompok A kelas Daud TK Islam Al-Azhar 34 Makassar, sebagai informan penelitian. wawancara dilakukan berkaitan dengan pola asuh orang tua.

* + - 1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai jumlah guru serta anak didik di TK Islam Al-Azhar 34 Makassar beserta foto-foto anak.

* + 1. **Teknik Analisis dan Validasi Data**
       1. Analisis Data

berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya diolah dan dianalisis, kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan kalimat. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perilaku sosial, dan hasilnya diverifikasikan secara deskripsi kualitatif.hasil pengumpulan data selanjutnya dilakukan reduksi data yang akurat dan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi dengan menggunakan trigulasi hasil dari regulasi dan penyajian data selanjutnya diperoleh kesimpulan.

* + - 1. Validasi Data

Validasi data yang digunakan adalah dengan teknik trigulasi melalui langkah-langkah sebagai berikut:

* + - * 1. Mereduksi data yaitu kegiatan yang meliputi penyeleksian data, memfokuskan data, menyederhanakan dan mengabstraksikan data yang diteliti di lapangan.
        2. Menyajikan data kegiatan, menyusun data atau informasi yang baik dan benar sehingga memungkinkan dibuatnya kesimpulan dan tindakan lebih lanjut.
        3. Menarik kesimpulan yaitu tahapan interpretasi serta kesimpulan segala hasil akhir penelitian yang telah diberikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Istambuli, Mahmud Mandi. 2002. *Mendidik Anak Nakal.* Bandung: Pustaka.

Ali Nugraha dkk, 2008.*Metode Pengembangan Sosial Emosional.*Jakarta Universitas Terbuka.

Clemes, Harris. 2001. *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak.* Jakarta. Mitra Utama.

Fahkruddin. 2011. *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini.* Jakarta. Bharata Karya Aksara.

Gunarsah, 1996.*Remaja di Tinjau Berdasarkan Presepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orang Tua:* Jakarta. Mitra Utama.

Hadissubrata.1997.*Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosi*.Yogyakarta. Jiwa Baru.

Haryoko. 1997. *Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Citra Pendidikan

Hikma & Ahmad. 2005. *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah.* Jakarta. Penerbit Rajawali.

Hurlock, Elizabeth. 1998. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta. Erlangga.

Indira Shanti, Theresia. 2008. *Mendidik Anak Prasekolah*. Yogyakarta.Damar Pustaka.

Latifah. 2011. *Misteri Prilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu dan Tunggal*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Moesono.1993. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta

Nasir Ali. M. 1975. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Berhasil*. Jakarta. Bina Aksara.

Petmonodewo. 1995. *Pendidikan Anak Usia Prasekolah*, Jakarta: Diva Press

Prayitno, 2004.*Sumber-sumber Permasalahan Pada Diri Siswa.*Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Riyanto, Theo, 2002. *Pembelajran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sasino, 2009.*Pola Asuh Dalam Keluarga*. Jakarta. Balai Pustaka

Shochib.1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.* Jakarta. Rineka Cipta.

Shochib.2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta

Sunarto, dkk. 1999. *Disiplin Kiat Menuju Sukses.* Jakarta. Pradiya Paramita.

Thalib.2005. *Antara Anak dan Keluarga*. Surabaya. Rama Press.

Tim Penggerak PKK Pusat. 1992. *Pedoman Pola Asuh Anak Dalam Keluarga.*Jateng.

Yusuf, Syamsu LN, 2002.*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **VARIABEL** | **INDIKATOR** | **PERNYATAAN** | **ITEM** |
| **Kemampuan Perilaku Sosial Anak** | * 1. Kerja sama | Anak mampu bekerja sama dengan temannya | 1 |
| * 1. Persaingan | Anak mampu menerima yang kalah atau menang dalam bermain | 2 |
| * 1. Kemurahan hati | Anak mampu menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan | 3 |
| * 1. Hasrat akan penerimaan sosial | Anak mampu bermain dengan seorang anak dari latar belakang yang berbeda | 4 |
| * 1. Simpati | Anak mampu menunjukkan sikap senang pada anak yang lain | 5 |
| * 1. Empati | Anak mampu menunjukkan kesedihan akan perasaan anak lain | 6 |
| * 1. Ketergantungan | Anak mampu menunjukkan bahwa dia juga membutuhkan teman dengan anak lain | 7 |
| * 1. Sikap ramah | Anak mampu tersenyum pada orang lain | 8 |
| * 1. Sikap tidak mementingkan diri sendiri | Anak mampu menunjukkan sikap berbagi terhadap teman | 9 |
| * 1. Meniru | Anak mampu meniru sikap baik orang lain | 10 |
| * 1. Perilaku kelekatan | Anak mampu membina persahabatannya dengan temannya | 11 |

**PEDOMAN OBSERVASI TENTANG**

**KEMAMPUAN PERILAKU SOSIAL ANAK**

Nama Anak : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Kelompok : ­­­­­­­­­­­­­­­­­­­­­­­­­­\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Tanggal Observasi : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan | Jawaban | | Keterangan |
| Ya | Tidak |
| 1. | Anak bersikap koperatif dengan teman |  |  |  |
| 2. | Anak Menunjukan antusiasme dalam melakukan permainan  kompetitif secara positif. |  |  |  |
| 3. | Anak mampu menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan |  |  |  |
| 4. | Anak mampu bermain dengan seorang anak dari latar belakang yang berbeda |  |  |  |
| 5. | Anak mampu menunjukkan sikap senang pada anak yang lain |  |  |  |
| 6. | Anak mampu menunjukkan kesedihan akan perasaan anak lain |  |  |  |
| 7. | Anak mampu menunjukkan bahwa dia juga membutuhkan teman dengan anak lain |  |  |  |
| 8. | Anak mampu tersenyum pada orang lain |  |  |  |
| 9. | Anak mampu menunjukkan sikap berbagi terhadap teman |  |  |  |
| 10. | Anak mampu meniru sikap baik orang lain |  |  |  |
| 11. | Anak mampu membina persahabatannya dengan temannya |  |  |  |

Makassar, \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_20\_\_

**Observer**

**Fabian Fadly**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**POLA ASUH OTORITER DALAM MENGEMBANGKAN**

**PERILAKU SOSIAL ANAK**

1. Apakah ada peraturan yang dibuat dalam keluarga?
2. Apakah anda mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga?
3. Apakah peraturan yang anda buat dibarengi dengan sangsi/ pelanggaran?
4. Apakah anda menjelaskan alasan di tetapkannya suatu keputusan atau peraturan kepada anak ?
5. Apakah anda membantu anak dalam memecahkan masalah ?
6. Apakah anda menuntut prestasi tinggi pada anak anda?
7. Apabila berhasil atau berprestasi dalam melakukan sesuatu apakah anda memberikan pujian atau hadiah kepada anak anda?
8. Apakah anda memberikan kesempatan untuk bermain ?
9. Bila anak anda sedang bermain apakah ada pengawasan dari anda?
10. Apakah anda memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu?
11. Apakah anda membimbing anak dalam melakukan sesuatu?
12. Apakah anda memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik kepada anak dan mendukungnya?
13. Apakah anda melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah?
14. Apakah anda menghormati pendapat anak ?
15. Adakah komunikasi dua arah yang anda lakukan jika anak melakukan kesalahan?
16. Apakah anda memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya atau berpendapat tentang sesuatu hal?

**ANGKET TENTANG POLA ASUH ORANG TUA**

**DALAM PERILAKU SOSIAL ANAK**

**A. Petunjuk Pengisian Angket**

1. Mulailah kerja dengan membaca basmallah dan akhiri dengan hamdallah;
2. Isilah jawaban sesuai dengan pendapat dan keadaan yang sebenarnya;
3. Tanyakan jika ada hal yang kurang jelas;
4. Berilah tanda silang (X) pada pilihan yang anda anggap sesuai;
5. Teliti terlebih dahulu sebelum diserahkan kembali.

B. Identitas Anak dan Orang tua

Nama Anak : ……………………………………………………....

Kelas : ………………………………………………………

Jenis kelamin : ………………………………………………………

Tempat/ Tanggal lahir : ………………………………………………………

Anak ke : ………………………………………………………

Nama orang tua

Ayah : ………………………………………………………

Ibu : ………………………………………………………

Pendidikan orang tua

Ayah : ………………………………………………………

Ibu : ………………………………………………………

Pekerjaan orang tua

Ayah : ………………………………………………………

Ibu : ………………………………………………………

C. Pertanyaan-pertanyaan

1. Apakah ada peraturan yang dibuat dalam keluarga?

a. Ada b. Tidak ada c. Kadang-kadang

1. Apakah anda mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

1. Apakah peraturan yang anda buat dibarengi dengan sangsi/ pelanggaran?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

1. Apakah anda menjelaskan alas an di tetapkannya suatu keputusan atau peraturan kepada anak ?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

1. Apakah anda membantu anak dalam memecahkan masalah ?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

1. Apakah anda menuntut prestasi tiggi pada anak anda?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

1. Apabila berhasil atau berprestasi dalam melakukan sesuatu apakah anda memberikan pujian atau hadiah kepada anak anda?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

1. Bila anak anda sedang bermain apakah ada pengawasan dari anda?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

1. Apakah anda memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

1. Apakah anda membimbing anak dalam melakukan sesuatu?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

1. Apakah anda memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik kepada anak dan mendukungnya?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

1. Apakah anda melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

1. Apakah anda menghormati pendapat anak ?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

1. Adakah komunikasi dua arah yang anda lakukan jika anak melakukan kesalahan?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

1. Apakah anda memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya atau berpendapat tentang sesuatu hal?

a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pertimbangan bahwa data penelitian berupa data-data tertulis atau lisan maupun berdasarkan hasil dari pengamatan terhadap focus penelitian, yaitu pola asuh otoriter orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak.

Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara narasi mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak.

* + 1. **Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini, yakni pola asuh otoriter orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak. Yang menjadi focus penelitian yaitu pola asuh otoriter orang tua dan perilaku sosial yaitu kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati ketergantungan, sikap ramah

* + 1. **Pendekatan dan jenis penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif.Sebagaimana kita ketahui bahwa penelitian kuantitatif adalah pengukuran data kuantitatif dan sistematis objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survey untuk menentukan frekuensi dan presentasi tanggapan mereka.

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu).lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari serta lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir, oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan yang tujuan penelitiannya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

* + 1. **Fokus penelitian**

Fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

* + - 1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak usia dini yang dikembangkan oleh para ahli terdapat 3 macam pola yaitu pola otoriter, demokratif dan permisive.

* + - 1. Perkembangan sosial anak

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial seperti, kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan.

* + 1. **Populasi dan sampel**

Penelitian ini dilakukan terhadap murid Al-Azhar 34 beserta orang tuanya.Semua dilakukan di TK Islam Al- Azhar 34 Makassar.TK Islam Al-Azhar 34 Makassar terdapat di Jl. Aroepala Hertasning Baru Makassar Kecamatan Rapppocini Keluarahan Mangasa yang didirikan pada tahun 2007.TK Islam Al-Azhar 34 Makassar. TK Islam Al-Azhar 34 Makassar dipimpin oleh Erlina Maulidya, S.IP dengan jumlah guru 25 orang dan jumlah anak didik 200 orang. TK Islam Al-Azhar 34 Makassar.TK Islam Al-Azhar 34 Makassar memiliki 8 kelas.

Populasi siswa di TK Al- Azhar 34 Makassar berjumlah 200 orang. Namun penelitian ini dikhususkan di kelas Daud yang berjumlah 25 orang anak dan yang menjadi sasaran penelitian ini adalah 25 orang tua

* + 1. **Teknik pengumpulan data**

Untuk mengumpulkan data yang seakurat mungkin mengenai yang akan dikaji,

penelitian menggunakan teknik yaitu :

* + - 1. Teknik Observasi

Adapun yang menjadi obyek observasi adalah anak kelas Daud TK Al-Azhar 34 Makassar dengan cara mengamati dan memperhatikan tingkah laku anak khususnya perilaku sosial hal ini hubungan dengan teman sebaya, dengan guru, ucapan-ucapan mereka dan prestasi di kelas. Penulisan menggunakan daftar prilaku tersebut dan mengamati perilaku sosial mereka.Semua unsur ini kemudian penulis hubungkan dengan prilaku - prilaku yang penulis jelaskan di atas.

* + - 1. Teknik Angket

Angket dilakukan untuk mendapatkan data dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survey untuk menentukan frekuensi dan presentasi.Dimana peneliti memberikan angket pertanyaan kepada orang tua murid.Peneliti memfokuskan pada ketiga pola pengasuhan yaitu demokratis.permissive dan otoriter dan pola pengasuhan apa yang apa yang orang tua terapkan terhadap anak mereka. Bagaimana prilaku sosial mereka di rumah dan di lingkungannya dalam hal ini dalam kaitannya dengan pergaulan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua, tata krama dan Perkembangan kemandirian nya.

* + - 1. Dokumentasi

Peneliti mengadakan kegiatan pencatatan atau pengumpulan dokumen tentang jumlah guru dan jumlah anak didik di TK Islam Al-Azhar 34 Makassar

* + 1. **Teknik analisis data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.Hasil pengamatan dan yang diperoleh dari anak murid TK Al- Azhar 34 Makassar dianalisis dengan menata secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman terhadap makna data dan menyajikan sebagai temuan dalam penelitian ini.Untuk melakukan kegiatan tersebut.ditempuh proses reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan secara simultan dan terus menerus sampai penelitian rampung.

Sementara itu data dari hasil angket yang di peroleh dari orang tua dianalisis dengan menghitung hasil angket secara berulang-ulang. Kemudian dari hasil angket tersebut, selanjutnya mereduksi data ke dalam kategori-kategori yang sama,.Kategori-kategori inilah yang kemudian digunakan untuk bahan referensi dalam analisis data untuk menarik kesimpulan yang sifatnya ilmiah.

**PEDOMAN WAWANCARA**

**POLA ASUH OTORITER DALAM MENGEMBANGKAN**

**PERILAKU SOSIAL ANAK**

1. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan anak dalam bekerja sama ?
2. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan anak dalam persaingan antara teman yang lain ?
3. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan anak dalam kemurahan hati ?
4. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan anak dalam hasrat akan penerimaan sosial ?
5. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan anak dalam simpati ?
6. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan anak dalam empati ?
7. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan anak dalam ketergantungan dengan anak yang lain ?
8. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan anak dalam sikap ramah ?
9. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan anak dalam sikap tidak mementingkan diri sendiri ?
10. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan anak dalam meniru sikap baik orang lain ?
11. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan anak dalam perilaku kelekatannya ?
12. Apakah anak anda diikut sertakan dalam membuat peraturan keluarga

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **VARIABEL** | **INDIKATOR** | **No. PERTANYAAN** |
| 1. | Pola Asuh Orang Tua | * 1. Demokratis   1.1 Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawara dihadapi dengan tenang, wajar dan terbuka.   * 1. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan, keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.   2. Hubungan antara keluarga saling menghormati, pergaulan antara ibu dan ayah juga saling menghormati, demikian pula orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang.   3. Adanya komunikasi dua arah   4. Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar   5. Otoriter   2.1 Menetapkan standar yang mutlak harus dituruti biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. | * 1.1.1; 1.1.2 * 1.2.1; 1.2.2; 1.2.3 * 1.3.1 * 1.4.1 * 1.5.1 * 2.1.1 |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **VARIABEL** | **INDIKATOR** | **No. PERTANYAAN** |
| 2. | Perkembangan Sosial | 2.2 Tidak mengenal adanya kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah.   * 1. Tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat sekaligus menomor duakan kebutuhan anak.  1. Permisif    1. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup.    2. Tidak menegur atau memperingati anak apabila anak sedang dalam bahaya.    3. Sedikitnya bimbingan dari orang tua yang diberikan kepada anak.    4. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.    5. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman.    6. Menunjukan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.    7. Mengendalikan perasaan.    8. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.    9. Menunjukkan rasa percaya diri. | * 2.2.1 * 2.3.1 * 3.1.1 * 3.2.1 * 3.3.1 * 1.1.1 * 1.2.1; 1.2.2 * 1.3.1 * 1.4.1 * 1.5.1 * 1.6.1 |

**FORMAT WAWANCARA**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **VARIABEL** | **PERTANYAAN** | **Ya** | **Tdk** | **Alasan** |
| 1. | Pola Asuh Orang Tua | * + 1. Anak diberi kesempatan untukmengemukakan pendapatnya sendiri.     2. Menghargai pendapat anak     3. Memberikan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan dan tidak dengan cara hukuman fisik.     4. Anak diberi penghargaan yang diberikan dapat berupa pemberian pengakuan sosial ataupun pujian     5. Aturan yang diterapkan kepada anak dengan kasih sayang.   1.3.1 Anak dapat lebih mudah bergaul atau berempati dengan lingkungannya.  1.4.1 Anak mau bekerjasama dengan orang lain  1.5.1 Memberikan nasehat kepada anak dengan berkata-kata yang mendidik.  2.1.1 Memberikan peraturan kepada anak yang harus dipatuhi tanpa memikirkan kepentingan anak  2.2.1 Tidak adanya komunikasi dua arah yang diberikan kepada anak.  2.3.1 Anak tidak berhak |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **VARIABEL** | **PERTANYAAN** | **Ya** | **Tdk** | **Alasan** |
| 2. | Perkembangan Sosial | mengungkapkan pendapatnya  2.3.2 Orangtua tidak memperdulikan  kebutuhan anak   * + 1. Anak diberikan kebebasan bermain tanpa adanya pengawasan.     2. Anak tidak diperingati akan bahaya yang mengancamnya     3. Anak tidak diberikan arahan ketika sedang melakukan sesuatu     4. Anak melakukan kegiatan dengan mandiri.   1.2.1 Anak dapat berbagi sesuatu dengan temannya.  1.2.2 Anak senang menolong atau membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.  1.3.1 Adanya antusias anak untuk berani bermain bersama temannya  1.4.1 Anak dapat menahan amarah atau emosi.  1.5.1 Anak patuh terhadap peraturan yang dibuatnya sendiri.  1.6.1 Anak dapat menampilkan diri atau menunjukkan expresi |  |  |  |

**LEMBARAN OBSERVASI PENELITIAN**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **VARIABEL** | **INDIKATOR** | **PERTANYAAN** | **TGL OBSERVASI** | **JAWABAN** | |
| **YA** | **TIDAK** |
| 1.  2. | Pola Asuh Orang Tua  Perkembangan Sosial | Demokratis | Anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.  Memberikan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan dan tidak dengan cara hukuman fisik.  Anak diberi penghargaan yang diberikan dapat berupa pemberian pengakuan social ataupun pujian.  Aturan yang diterapkan kepada anak dengan kasih sayang. |  |  |  |
| **No** | **VARIABEL** | **INDIKATOR** | **PERTANYAAN** | **TGL OBSERVASI** | **JAWABAN** | |
| **YA** | **TIDAK** |
|  |  |  | Anak dapat lebih mudah bergaul atau berempati dengan lingkungannya.  Anak mau bekerjasama dengan orang lain.  Anak bertingkah laku mendominasi atau menguasai situasi sosial  Anak berkeinginan untuk melebihi orang lain dan selalu di dorong oleh orang lain |  |  |  |